

Implikasi Tingkat pendidikan dan Pola asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak

Yennizar.N¹, Didik Supriyanto², Natalia Sulisty Veerman³, Yoga Tri Wijayanti⁴, Revania Risang Ayu⁵, Amalia Husna^{6*}

¹Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari, ²Universitas Islam Malang, ³SMA Kristen Gloria 2,

⁴Poltekkes Tanjung Karang, ⁵Universitas Siliwangi, ⁶Universitas Negeri Padang

Email: yenni.agus@gmail.com¹; didik_s@unisma.ac.id²; natalia.veerman@gmail.com³; yoga3wijayanti@gmail.com⁴; 202153012@student.unsil.ac.id⁵; amaliahusna622000@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak dan upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu perkembangan sosial anak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subyek observasi yang dipilih adalah Anak yang berusia 6 tahun (1 Responden) di Desa Koto Iman kecamatan Danau Kerinci. Dari hasil pengamatan, responden dirawat oleh neneknya yang berusia 65 tahun dan tingkat pendidikan yang rendah yaitu tamatan SD dengan menerapkan pola asuh demokratis. Responden memiliki sikap yang mencerminkan perkembangan sosial yang baik, seperti mudah bergaul, peduli dan mau berbagi dengan orang lain, mandiri, percaya diri dan disukai oleh banyak orang. Jadi, walaupun tingkat pendidikan orang tua rendah tidak mempengaruhi orang tua dalam menentukan pola asuh Responden.

Kata Kunci: *Tingkat Pendidikan Orang Tua, Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to analyze the implications of the level of education and parenting of parents on the social development of children and the efforts that parents can make to help the social development of children. The type of research in this study uses a qualitative type of research. The observation subjects selected were children aged 6 years (1 respondent) in Koto Iman Village, Danau Kerinci sub-district. From the results of observations, respondents are cared for by their grandmothers, who are 65 years old, apply democratic parenting patterns, and with a low level of education, namely elementary school graduates. Respondents have good social development, although They are only cared for by their 65-year-old grandmother and elementary school graduates. They have an attitude that reflects good social skills, such as being easy to get along with, caring and willing to share with others, independent, confident, and liked by many people. So, the level of education of parents does not affect parents in determining the parenting pattern of their children.

Keywords: *Parental Education Level, Parenting Patterns, Early Childhood Social Development, Parental Efforts to Help Children's Social Development.*

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini (AUD) adalah anak dengan usia 0-6 tahun yang mampu mengalami perkembangan yang luar biasa dan pesat, apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari lingkungannya (Khaironi, 2018). Salah satu fokus perkembangan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial adalah perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya sedangkan perkembangan emosional adalah perkembangan kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk mimik wajah atau aktivitas lainnya sehingga orang lain dapat memahami kondisi atau perasaannya (Khaironi, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah lingkungan keluarga atau orang tua. Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan yang dialami oleh anak, termasuk proses perkembangan sosial anak, kondisi dan keadaan kehidupan dalam keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Pada proses mendidik anak yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga itu sendiri, baik dalam pola dalam bergaul, dan etika ketika berinteraksi dengan orang yang berada di sekitarnya juga ditentukan oleh keluarga (Susanto, 2018).

Orang tua berperan untuk menentukan pola asuh yang tepat bagi anak. Menurut Wood dan Zoo pola asuh orang tua menentukan perkembangan pada anak, dimana keluarga lah wadah pertama anak mendapat pendidikan. Pola asuh adalah interaksi yang dilakukan orang tua dan anak yakni bagaimana caranya, perilaku orang tua, ataupun perlakuan orang tua terhadap anak dalam menerapkan nilai/norma dan aturan yang berlaku, orang tua memberi kasih sayang serta perhatiannya untuk anak, serta orang tua memperlihatkan perilaku perlakuan yang benar supaya bisa di contoh oleh anaknya.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bisa disimpulkan jika pola asuh orang tua merupakan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua menjadi contoh teladan yang akan di tiru oleh anak. Orang tua menjadi pendorong untuk anak agar merubah tingkah laku yang tidak baik jadi lebih baik (Madyawati, 2016). Orang tua harus berhati-hati dalam memilih pola asuh anak, karena pola asuh anak adalah salah satu faktor penentu dari pembentukan kepribadian anak (Anggraini & Sholihah, 2018).

Dalam menentukan pola asuh orang tua, akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari orang tua (Eryanto & Swaramarinda, 2013; Pratiwi et al., 2020). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi orang tua dalam menyerap informasi tentang pendidikan pada anak (Pratiwi et al., 2020). Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki pola pikir atau pandangan yang lebih objektif dalam berbagai hal termasuk dalam memberikan pengasuhan kepada anak, Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi juga akan memiliki minat besar dalam mengikuti pelatihan dalam mengasuh anak sehingga dapat menggunakan teknik pengasuhan tersebut kepada anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implikasi Tingkat pendidikan dan Pola asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak dan upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu perkembangan sosial anak.

METODE

Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut (Sudjana, 2011) "pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dikarenakan penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini juga mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lainnya". Pada penelitian ini hal yang dianalisis dan

dideskripsikan ialah implikasi pola asuh orang tua, tingkat pendidikan terhadap perkembangan sosial anak. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Subyek observasi yang dipilih adalah anak yang berusia 6 tahun yang biodatanya lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Sedangkan objek dari observasi ini yaitu Perkembangan sosial pada anak usia dini.

Tabel 1. Data Subjek Penelitian

Usia	6 tahun
Alamat	Desa Koto Iman, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi
Nama Ayah	-
Tingkat Pendidikan Ayah	-
Pekerjaan Ayah	-
Tingkat Pendidikan Ibu	S1
Pekerjaan Ibu	Wiraswasta
Usia	27 tahun
Tingkat Pendidikan Nenek	SD
Pekerjaan Nenek	Tani
Usia Nenek	65 tahun
Pola Asuh	Demokratis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pendidikan Orang Tua

Responden dirawat oleh neneknya yang berusia 65 tahun yang tamatan merupakan tamatan SD. Dari tingkat pendidikan, nenek Responden berada pada tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki pola pikir atau pandangan yang lebih objektif dalam berbagai hal termasuk dalam memberikan pengasuhan kepada anak, Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi juga akan memiliki minat besar dalam mengikuti pelatihan dalam mengasuh anak sehingga dapat menggunakan teknik pengasuhan tersebut kepada anak mereka. Tingkat pendidikan orang tua dapat berpengaruh tentang bagaimana orang tua dalam memiliki pandangan untuk memenuhi kebutuhan anak. orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi, akan memiliki pengetahuan yang semakin baik untuk menentukan pola pengasuhan terhadap anaknya (Sonia & Apsari, 2020).

Orang tua merupakan pendidikan atau madrasah pertama bagi anak-anak mereka. Orang tua menjadi di unit dan pondasi dasar dalam mengembangkan dan memperbaiki kualitas pendidikan bagi anak di dalam keluarga, bagaimana orang tua bersikap akan mempengaruhi dan dicontoh oleh anak (Supandi, 2019: 71). Keluarga adalah salah satu sumber pendidikan bagi anak, dimana di dalam keluarga anak bukan hanya akan memperoleh pendidikan pengetahuan semata tetapi anak juga akan memperoleh pendidikan emosional dari keluarga (Syahputra, 2020).

Banyak pandangan atau pendapat mengenai ibu yang bekerja. Dimana ibu yang bekerja menuai banyak perdebatan di kalangan masyarakat. Tapi di satu sisi ibu yang bekerja memiliki dampak positif yaitu pengetahuan, wawasan dan pemahaman ibu yang akan terus bertambah dan terus berkembang (Putri et al., 2017). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah tingkat pendidikan orang tua, semakin baik tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin baik orang tua dalam membantu proses perkembangan anak (Apriastuti, 2013). Tingkat pendidikan orang tua dapat

mempengaruhi kebiasaan anak, motivasi belajar anak. Tingkat pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berpikir kritis, orang tua yang memiliki pendidikan yang baik akan keterampilan, serta strategi untuk memfasilitasi anak berpikir kritis dalam proses belajar mereka, dan tingkat pendidikan yang tinggi juga memungkinkan orang tua untuk lebih peka terhadap kebutuhan siswa dalam belajar (Ardiansyah, 2020).

Pendidikan merupakan suatu tahapan untuk membantu mengembangkan kecerdasan dan kemampuan seseorang yang baik itu dalam bentuk sikap, pola pikir, dan perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi orang tua dalam menyerap informasi tentang pendidikan pada anak (Pratiwi et al., 2020). Tingkat pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi harga diri dari anak. Persepsi anak tentang terbentuk sejak mereka berusia dini. Anak memperhatikan bagaimana pola perilaku, kemampuan, kecerdasan, bakat dan skill yang dimiliki oleh orang tua. Apabila anak tidak menemukan sikap atau kemampuan orang tua yang dapat mereka banggakan, maka anak akan kesulitan dalam memperbaiki harga diri mereka (Maghfiroh et al., 2021). Tingkat pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa (Zulnuraini et al., 2014). Bahkan Tingkat pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi kekerasan dalam rumah tangga yang akan diterima oleh anak (Risma et al., 2018).

Pola Asuh Orang Tua

Responden dari kecil sudah tinggal bersama neneknya sejak ia berusia 1,5 tahun. Dari hasil wawancara dan pengamatan nenek Responden menjelaskan bahwa, ia suka memberikan Kebebasan kepada Responden untuk melakukan banyak hal namun ia tetap mengawasi dan membimbing Responden. Menurut penjelasan dari tetangga juga demikian, Nenek Responden terkenal sebagai sosok yang tegas, di sisi lain juga suka memberikan kebebasan kepada Responden dengan pantauan dan bimbingannya. Jadi, Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dari Responden adalah pola asuh Demokratis.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua dalam berinteraksi atau berhubungan dengan anaknya, di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak secara tidak mutlak atau dengan bimbingan yang penuh dengan pengertian kepada anak. Pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan mampu untuk bekerja sama dan memiliki sifat kooperatif untuk Mendampingi anak mereka dalam kegiatan sehari-hari (Handayani et al., 2020). Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang paling ideal untuk diterapkan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Pola asuh demokratis ini dapat membantu mengembangkan potensi anak, Di mana anak diprioritaskan diperhatikan serta dibimbing oleh orang tua untuk berperilaku atau melakukan hal-hal yang positif sejak dini dan sebaliknya anak dijauhkan pada sikap-sikap yang negatif (Badriah & Fitriana, 2018).

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memberikan dukungan pada anak dalam setiap kegiatan positif yang dilakukan oleh anak, bentuk dukungan yang diberikan orangtua tersebut dapat berupa kasih sayang, doa serta support dan selalu membantu anak jika mengalami kesulitan, selalu bertukar pendapat dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat sehingga terbangun keluarga yang harmonis (Pratiwi et al., 2020).

Baumrind (dalam Utami et al., 2017) ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

1. Orang tua bersikap hangat kepada anak tetapi tegas
2. Mengaturkan standar supaya anak bisa melakukannya serta memberikan perwujudan yang pasti pada kebutuhan serta kemampuan yang dimiliki oleh anak

3. Memberikan kesempatan kepada anak agar berkembang otonomi serta bisa mengatur diri, tetapi anak perlu mempunyai tanggung jawab atas perilakunya
4. Menghadapi anak secara rasional, orientasi dari masalah-masalah memberikan bantuan ketika diskusi keluarga serta menjelasi aturan kedisiplinan yang di berikan

Menurut Wood dan Zoo pola asuh orang tua menentukan perkembangan pada anak, dimana keluarga lah wadah pertama anak mendapat pendidikan. Pola asuh adalah interaksi yang dilakukan orang tua dan anak yakni bagaimana caranya, perilaku orang tua, ataupun perlakuan orang tua terhadap anak dalam menerapkan nilai/norma dan aturan yang berlaku, orang tua memberi kasih sayang serta perhatiannya untuk anak, serta orang tua memperlihatkan perilaku perlakuan yang benar supaya bisa di contoh oleh anaknya. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bisa disimpulkan jika pola asuh orang tua merupakan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua menjadi contoh teladan yang akan di tiru oleh anak. Orang tua menjadi pendorong untuk anak agar merubah tingkah laku yang tidak baik jadi lebih baik (Madyawati, 2016). Orang tua harus berhati-hati dalam memilih pola asuh anak, karena pola asuh anak adalah salah satu faktor penentu dari pembentukan kepribadian anak (Anggraini & Sholihah, 2018).

Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial ialah capaian kematangan pada hubungan sosial. Perkembangan sosial pun dapat dimaknai menjadi tahap dalam belajar agar menyesuaikan diri kepada norma, kelompok, moral, serta tradisi yang ada atau meleburkan diri jadi sebuah kesatuan, saling komunikasi serta bekerja sama dengan baik. Muhibbin mengatakan perkembangan sosial ialah langkah dalam membentuk social self (pribadi pada masyarakat), yaitu pribadi pada keluarga, budaya, bangsa, serta yang lainnya. Kemudian menurut (Hurlock, 1999) perkembangan sosial ialah cara mendapatkan kemampuan saat berperilaku yang selaras pada tuntutan sosial. Menurut Cristiana Perkembangan sosial anak merupakan proses berkembangnya kemampuan seorang anak secara alami, anak meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang ada di sekeliling lingkungannya. Supaya proses bisa berjalan seperti yang diharapkan maka dari itu orang tua mempunyai andil yang besar dalam hal ini. Apapun sifat yang ada pada diri anak itu tergantung bagaimana cara orang tua dalam mengasuh anak. Perkembangan sosial ialah apabila anak mempunyai kemampuan saat berperilaku dengan sosial ditengah-tengah komunitasnya. Berperilaku sosial itu merupakan belajar, mempunyai perilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial serta mempunyai sikap yang baik dalam perkembangan sosial (Hamzah, 2015).

Menurut Eggen & Kauchak Perkembangan sosial diilustrasikan menjadi kesempatan seseorang agar meningkatkan kemampuannya melaksanakan interaksi serta hidup berdampingan dengan sesama dan jarak waktu tertentu. Ketika anak dilahirkan ke dunia, anak tersebut belum bersifat sosial. Dengan arti, anak belum mempunyai kemampuan dalam bergaul bersama orang lain. Anak perlu memperoleh kematangan sosialnya, anak perlu belajar mengenai bagaimana upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan orang lain. Anak memperoleh kemampuan dalam berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan individu yang ada disekitarnya, baik keluarga, orang tua, teman sebaya atau yang lainnya. Perkembangan sosial pada anak sangat dipengaruhi oleh proses pemberian perlakuan dan bimbingan yang di lakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam aspek kehidupan sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya (Khaironi, 2018). Perkembangan sosial anak usia dini adalah tentang sejauh mana anak mampu dalam berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya

dengan membuat serta mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain, keterampilan dan fleksibilitas dalam berinteraksi, menyesuaikan perilaku pada konteks sosial yang berbeda (Kompasiana, 2017)

Tujuan pengembangan sosial anak usia dini adalah (Hamzah, 2015):

1. Agar anak dapat berperilaku yang dapat diterima di lingkungan sosialnya
2. Dapat memainkan peranan di lingkungan sosialnya
3. Memiliki sikap yang baik pada kelompok sosialnya

Beberapa ruang lingkup Pengembangan Sosial Anak Usia Dini adalah (Ndari et al., 2018):

1. Pertemanan

Anak mulai paham bagaimana fungsi dari pertemanan dalam berbagi, saling memberi dukungan, bergiliran, dan keterampilan sosial lainnya. Anak mempunyai tujuan dan keinginan untuk mempunyai banyak teman.

2. Kemandirian

Anak berusaha agar ia dapat menyelesaikan berbagai pekerjaan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan guru harus memberikan kesempatan pada anak agar ia mampu mandiri

3. Moralitas

Anak mulai paham mana perbuatan yang salah dan yang benar, yang baik dan yang buruk, mana yang dapat menyakiti orang lain dan menyenangkan hati orang lain. Ia paham bahwa berbohong adalah suatu hal yang salah.

Ciri-Ciri perkembangan sosial anak usia 0-3 tahun adalah (Mayar, 2013):

1. Dapat melakukan suatu reaksi saat berhadapan dengan orang lain
2. Dapat bergaul dengan teman sebaya
3. Dapat menjaga hubungan dengan orang lain dalam jangka waktu yang relatif pendek
4. Dapat berbagi dengan orang lain
5. Dapat mengontrol diri dalam menunda kepuasan
6. Dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang lain
7. Dapat memulai atau terlibat dalam permainan yang bersifat parallel

Ciri-Ciri perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun adalah (Mayar, 2013):

1. Menyadari akan bagaimana dirinya
2. Mampu dan memiliki perasaan rendah hati
3. Menyadari perbedaan dalam perbedaan laki-laki dan perempuan
4. Mampu menaati beberapa aturan dalam mengambil suatu jalan
5. Mempunyai perasaan pada keluarga, orang tua, lingkungan rumahnya yang erat
6. Dapat menunjukkan perasaan percaya diri dan perasaan lainnya
7. Dapat melakukan permainan yang butuh kerjasama tim
8. Mempunyai teman bermain khayalan

Ciri-Ciri perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun adalah (Mayar, 2013):

1. Memahami dan mampu menjelaskan peran jenis kelamin
2. Memiliki sahabat walau dalam masa yang pendek
3. Melakukan pertengkaran dan berbaikan
4. Mampu berbagi serta mengantri
5. Mampu ikut serta dalam kegiatan di sekolah
6. Berpendapat bahwa guru adalah sesuatu yang penting
7. Ingin menjadi juara
8. Menjaga barang miliknya dengan posesif

Dari hasil observasi kemampuan sosial anak berdasarkan “Kompetensi Dasar Sikap Sosial PAUD Kurikulum 2013”, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kompetensi Kemampuan Sosial Anak	Perkembangan Sosial Anak yang Terlihat pada Anak
2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya pada kemampuan diri yang ia miliki • Berani tampil di depan umum • Berani menyapa orang lain duluan
2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> • Senantiasa menaati aturan baik di rumah dan di sekolah • Rajin bangun pagi jam 4 pagi • Selalu datang ke sekolah dan pengajian tepat waktu • Mau menaati aturan yang dibuat nenek, seperti tidak boleh bermain lagi ketika cuaca tidak bagus atau saat sudah jam 6 sore
2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih	<ul style="list-style-type: none"> • Mau menahan diri seperti menahan emosi • Mau menahan diri untuk jajan ketika nenek tidak punya uang • Mau bersabar menunggu ketika minta dibelikan mainan • Mau mendengarkan ketika orang lain berbicara • Mau mendengarkan nasehat nenek, guru, tetangga dan orang-orang yang menjadi panutan atau dikenal • Mau menunggu giliran ketika bermain dengan teman
2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa mandi sendiri • Bisa BAB, BAK, atau ke kamar mandi sendiri • Bisa mencuci baju, mencuci piring sendiri • Bisa menyapu • Bisa mengganti pakaian sendiri • Bisa ke sekolah dan pulang sendiri
2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	<ul style="list-style-type: none"> • Mau membantu ketika dimintai bantuan, seperti saat diminta ke warung untuk membelanjakan sesuatu, mengambil suatu barang dan lainnya • Mau meminjamkan mainan kepada temannya • Mau berbagi makanan kepada teman atau orang lain • Peduli ketika ada keluarga, tetangga atau teman yang sakit
2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> • Mau mendengar pendapat teman • Mau menunggu giliran ketika bermain • Dapat mengerti arahan yang diberikan
2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Berani bertemu orang baru • Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru • Senang bila diajak ke tempat baru dan bertemu orang baru
2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mau membereskan mainan setelah bermain • Mau mencuci piring sendiri setelah makan • Mau mencuci baju sendiri

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengakui ketika berbuat salah
3.13. Mengenal emosi diri dan orang lain 4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui ekspresi atau perasaan nenek, keluarga, tetangga dan teman ketika bersedih senang dan lainnya • Menanyakan perasaan orang yang terlihat sedih atau menangis • Khawatir ketika orang terdekat sedih, sakit dan lainnya • Menghibur orang lain yang sedang sedih atau punya masalah
3.14. Mengenali kebutuhan, keinginan, dan minat diri 4.14. Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengungkapkan apa yang sedang ia alami • Mau mengungkapkan keinginannya, seperti ingin makan, jajan dan lainnya

Dari tabel diatas diketahui bahwa Responden Memiliki Perkembangan Sosial yang baik, yang dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Indikator 2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri

Dari hasil observasi diketahui bahwa Responden Percaya pada kemampuan diri yang ia miliki, berani tampil di depan umum dan berani menyapa orang lain duluan. Saat ditanya apakah Responden anak yang pintar dan hebat, Responden menjawab dengan percaya diri bahwa ia adalah anak yang pintar karena kepala sekolah sering mengatakan kalau sudah besar nanti Responden pasti akan tumbuh menjadi anak yang pintar dan cerdas. Selain itu, Responden bercerita, bahwa saat dilakukan vaksin di sekolah banyak temannya yang kabur dan menangis karena disuntik oleh dokter sedangkan Responden dengan berani menawarkan diri untuk disuntik. Responden juga sering tampil di depan teman-temannya untuk mengaji, bernyanyi dan lainnya tanpa ada perasaan takut, malu atau cemas.

Berdasarkan hasil wawancara observer dengan nenek, tetangga dan pengamatan langsung juga menemukan hal serupa sebagaimana yang dijelaskan oleh Responden. Ia memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, diatas rata-rata teman-teman seumurnya. Dia berani dan percaya diri untuk bercerita atau tampil di depan orang banyak.

Indikator 2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa Responden senantiasa menaati aturan baik di rumah dan di sekolah, rajin bangun pagi jam 4 pagi, selalu datang ke sekolah dan pengajian tepat waktu, mau menaati aturan yang dibuat nenek, seperti tidak boleh bermain lagi ketika cuaca tidak bagus atau saat sudah jam 6 sore.

Nenek Responden menjelaskan bahwa Responden rutin bangun tidur setiap jam 4 pagi, ia selalu datang ke sekolah dengan inisiatif sendiri tanpa diperintah oleh orang lain, dan selalu datang tepat waktu, dan selalu menaati aturan yang dibuat nenek seperti tidak boleh bermain lagi ketika cuaca tidak bagus atau saat sudah jam 6 sore. Dari penjelasan yang diberikan oleh tetangga dan pengamatan langsung juga membuktikan hal serupa, bahwa Responden anak yang disiplin dan taat aturan.

Indikator 2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih

Dari hasil pengamatan menunjukkan Responden mau menahan diri seperti menahan emosi, mau menahan diri untuk jajan ketika nenek tidak punya uang, mau bersabar menunggu ketika minta dibelikan mainan, mau mendengarkan ketika orang lain berbicara, mau mendengarkan nasehat nenek, guru, tetangga dan orang-orang yang menjadi panutan atau dikenal, dan mau menunggu giliran ketika bermain dengan teman

Responden anak yang sabar dan tidak mudah mengeluh, ia selalu berusaha mengontrol emosi untuk menahan amarah. Sehingga tetangga tidak pernah mendengarkan atau mendapat gambaran bagaimana kondisi Responden saat marah. Ketika orang lain berbicara atau menasehatinya ketika salah, Responden juga dengan antusias mendengar dan dengan sopan merespon mereka.

Indikator 2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian

Walaupun Responden masih berusia 6 tahun, tapi dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa ia bisa mandi sendiri, bisa BAB, BAK, atau ke kamar mandi sendiri, bisa mencuci baju, mencuci piring sendiri bisa menyapu, bisa mengganti pakaian sendiri, dan karena jarak sekolah yang dekat dari rumah Responden juga bisa ke sekolah dan pulang sendiri.

Saat ditanya kepada Responden ia menjelaskan bagaimana cara ia mandi sendiri, dia menggosok gigi, dia dapat memberikan gambaran dengan jelas yang menunjukkan bahwa ia biasa melakukan hal tersebut sendiri. Bahkan, Responden sudah bisa mencuci piring dan pakaiannya sendiri, dia juga menunjukan dimana tempat dia biasanya mencuci piring dan bagaimana cara yang ia lakukan saat mencuci baju secara rinci. Ia juga senang untuk membantu nenek menyapu rumah, Responden menjelaskan bahwa kepala sekolah sering mengatakan bahwa kita harus membantu orang tua, nenek dengan menolong menyapu rumah sehingga perkataan kepala sekolah tersebut benar-benar didengarkan oleh Responden dan ia praktikkan di rumah.

Saat ditanya pada Responden apa yang ia tidak dapat lakukan dan butuh bantuan orang lain, ia menjelaskan bahwa, ia belum dapat menyetrika baju sendiri, sehingga masih butuh bantuan nenek, nenek juga tidak pernah mengizinkan Responden untuk menyetrika sendiri, selain itu pada saat menentukan pakaian yang akan ia gunakan ke sekolah, ia masih butuh bantuan nenek.

Indikator 2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa, Responden mau membantu ketika dimintai bantuan, seperti saat diminta ke warung untuk membelanjakan sesuatu, mengambil suatu barang dan lainnya, mau meminjamkan mainan kepada temannya, mau berbagi makanan kepada teman atau orang lain dan peduli ketika ada keluarga, tetangga atau teman yang sakit.

Saat ditanya kepada Responden ditanya apa yang ia lakukan ketika ada orang yang meminta bantuannya, dengan cepat Responden menjawab ia akan menolong orang tersebut, ia menjelaskan bahwa ia sering membantu nenek untuk membersihkan rumah, dan meminta bantuan ketika disuruh jajan ke warung membelanjakan sesuatu, mengambil barang dan lainnya. Sikap peduli Responden juga terlihat saat Responden mau berbagi meminjamkan mainannya dan berbagi makanan atau yang lainnya. Ketika teman-teman meminta bantuannya dia juga sukarela membantu, Responden menjelaskan bahwa kita harus saling membantu dan berbagi karena suatu saat kita juga akan membutuhkan bantuan orang lain, tentu saja hal ini membuktikan bahwa perkembangan sosial Responden sangat baik, di mana ia mampu bersikap melebihi anak seusianya.

Responden juga mempunyai sikap peduli. Ketika neneknya sakit, ia mengkhawatirkan keadaan nenek, menanyakan keadaan nenek, mengingatkan nenek untuk meminum obat, mengurus badan

nenek dan membantu pekerjaan rumah. Tak hanya pada nenek, Responden juga peduli pada tetangga dan temannya. Responden menjelaskan bahwa ketika temannya sakit dia menjenguk temannya ke rumah dan berkata pada temannya untuk banyak-banyak istirahat, jangan panas-panasan dulu, banyak-banyak makan dan jangan lupa minum obat. Hal serupa juga dilakukan Responden pada tetangganya. Berdasarkan penjelasan salah seorang tetangga Responden yang sangat dekat dengan Responden, dimana tetangga tersebut yang menderita penyakit gula darah tinggi, ia menjelaskan bahwa Responden tahu makanan apa saja yang dapat dan tidak boleh dikonsumsi olehnya. Tetangga tersebut menceritakan bahwa ia pernah makan makanan yang manis di depan warung, saat Responden melihatnya, ia langsung menasehati tetangga tersebut untuk tidak mengonsumsi makanan yang manis karena akan menyebabkan penyakitnya kambuh. Karena sikap Responden yang baik ini, ia disukai oleh banyak orang, baik itu tetangga, teman, guru dan orang-orang yang baru ia temui.

Indikator 2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama

Sikap Responden yang mau bekerjasama terlihat dari ia mau mendengar pendapat teman, mau menunggu giliran ketika bermain dan dapat mengerti arahan yang diberikan.

Responden menjelaskan bahwa ia tidak bertengkar dengan temannya, kecuali saat ia diganggu duluan oleh temannya ia akan berusaha untuk membela diri. Responden juga senang mendengarkan arahan dari orang lain dan dapat menerapkan arahan tersebut. Nenek Responden juga menjelaskan kalau Responden mudah bergaul dengan teman-temannya dan mudah untuk diajak bekerjasama dan ia dapat bergaul dengan teman-temannya yang lebih tua darinya.

Indikator 2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri

Perilaku Responden yang mudah menyesuaikan diri terlihat dari ia yang berani bertemu orang baru, mudah menyesuaikan diri dengan orang dan lingkungan baru, dan senang bila diajak ke tempat baru dan bertemu orang baru. Neneknya menjelaskan bahwa Responden sering dibawa oleh tetangga atau keluarga untuk pergi ke pasar dan ia senang bergaul dengan orang baru. Ia dapat bergaul dan bercengkerama dengan orang-orang yang lebih dewasa maupun dengan teman sebaya.

Indikator 2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab

Sikap Responden yang bertanggung jawab terlihat dari ia yang mau membereskan mainan setelah bermain, mau mencuci piring sendiri setelah makan dan mau mencuci baju sendiri serta mau mengakui ketika berbuat salah. Responden menyebutkan bahwa apa yang ia telah gunakan harus ia bereskan sendiri baik itu mainan, mencuci piring dan baju setelah menggunakannya.

Indikator 3.13. Mengenal emosi diri dan orang lain dan indikator 4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar

Sikap mampu mengenal ekspresi orang lain terlihat dari ia yang mampu mengetahui ekspresi atau perasaan nenek, keluarga, tetangga dan teman ketika bersedih senang dan lainnya, Menanyakan perasaan orang yang terlihat sedih atau menangis, khawatir ketika orang terdekat sedih, sakit dan lainnya dan menghibur orang lain yang sedang sedih atau punya masalah. Neneknya menjelaskan bahwa, ketika ia sedih, sakit dan menangis, Responden mengetahui bahwa ia sedang ada masalah dan berusaha untuk menghiburnya. Tetangganya juga memberikan penjelasan serupa. Ketika orang lain memiliki masalah, Responden dapat merasakannya, dan akan lebih menjaga sikap. Tak hanya emosi orang lain, Responden juga mampu menunjukkan ekspresi diri seperti saat bahagia, sedih, marah dan lainnya, dan yang luar biasa ia mampu mengontrol emosi tersebut, sehingga tetangga tidak pernah

melihat Responden mengeluarkan emosi yang tidak wajar seperti menangis dengan berteriak-teriak, atau marah dengan tidak wajar.

Indikator 3.14. Mengenali kebutuhan, keinginan, dan minat diri dan Indikator 4.14. Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat

Sikap Responden yang mampu mengenali dan mengungkap keinginannya terlihat dari sikap Responden yang dapat mengungkapkan apa yang sedang ia alami dan mau mengungkapkan keinginannya, seperti ingin makan, jajan dan lainnya. Nenek Responden menjelaskan bahwa, ketika Responden memiliki masalah di sekolah atau ada hal yang ia senangi di sekolah seperti dipuji guru atau mendapat nilai bagus ia selalu bercerita ke neneknya. Saat ia lapar atau menginginkan sesuatu ia mampu untuk mengungkapkannya dan bahkan mengambil makan dan minum sendiri.

Upaya Orang Tua Mengembangkan Kemampuan Sosial

Dari hasil pengamatan disimpulkan bahwa penyebab dan upaya-upaya yang dilakukan oleh nenek Responden sehingga Responden memiliki kemampuan sosial yang baik adalah:

1. Lingkungan Rumah yang Selalu Ramai
Lingkungan rumah selalu ramai dikarenakan ibu-ibu sering berkumpul di rumah nenek Responden membuat Responden terbiasa untuk berinteraksi dengan banyak orang.
2. Membebaskan Anak Bergaul
Nenek Responden tidak pernah membatasi pergaulan Responden. Responden sering dan senang ke tempat-tempat baru seperti diajak menemani nenek berbelanja sayur, ikan dan lainnya, bahkan jika diajak oleh tetangga Responden juga akan senang.
3. Walaupun Responden berusia 6 tahun, tapi dikarenakan teman sepergaulannya yang usianya lebih tua dibandingkan Responden banyak yang sudah bersekolah menyebabkan Responden juga berkeinginan bersekolah bersama temannya, dan nenek Responden juga tidak melarangnya untuk bersekolah. Karena belum cukup usia, Responden rutin ke sekolah walau belum terdaftar sebagai siswa.
4. Bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa
Responden memiliki banyak teman yang usianya berada di atasnya, ia juga senang bergaul dengan orang yang lebih dewasa, dan suka mendengarkan nasehat mereka.
5. Suka mendengarkan arahan guru
Mungkin kita sering mendengar istilah “Masuk telinga kanan, kemudian keluar pada telinga kiri” yang menggambarkan orang yang susah mendengarkan nasehat orang lain, namun hal ini tidak berlaku pada Responden, karena ia benar-benar menerapkan apa yang dijelaskan oleh guru, nenek, dan tetangganya. Dan beruntungnya, ia dikelilingi oleh orang-orang yang positif dan baik serta peduli padanya.
6. Rajin dibawa ke situasi baru
Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa Responden senang dibawa ke tempat dan orang baru.
7. Sudah bersekolah di usia dini
8. Tuntutan Keadaan
Karena sejak kecil Responden sudah ditinggal ayah dan pada usia 1,5 tahun ibunya pergi merantau. Ia hanya tinggal bersama nenek yang membuatnya menjadi lebih dewasa karena walaupun masih kecil tapi ia tahu kalau dia tidak boleh merepotkan nenek dan berusaha bisa melakukan semua sendiri.
9. Mau belajar sendiri

Nenek Responden menjelaskan bahwa, Responden suka belajar sendiri, ia juga menjelaskan dari mana ia tahu harus peduli kepada orang lain sumbernya adalah di YouTube. Dia suka menonton animasi yang mengedukasi di YouTube, sehingga tanpa sadar hal tersebut juga mempengaruhi kemampuan sosial dan kecerdasannya.

SIMPULAN

Dari hasil pengamatan disimpulkan bahwa, Responden dirawat oleh neneknya yang berusia 65 tahun dengan tingkat pendidikan yang rendah yaitu tamatan SD dan nenek Responden menerapkan pola asuh demokratis. Responden memiliki perkembangan sosial yang baik, walaupun Responden hanya diasuh oleh neneknya yang berusia 65 tahun dan tamatan SD, tapi ia memiliki sikap yang mencerminkan kemampuan sosial yang baik seperti mudah bergaul, peduli dan mau berbagi dengan orang lain, mandiri, percaya diri dan disukai oleh banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, & Sholihah, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.10-18>
- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 1–14. <https://ojs.stikesylpp.ac.id/index.php/Prada/article/view/28>
- Ardiansyah, M. (2020). Kontribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua, Lingkungan, dan Kecerdasan Logis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 4(3), 163–178. <http://dx.doi.org/10.21043/jmtk.v3i2.8578>
- Badriah, E. R., & Fitriana, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling di Kancil Cendikia. *Jurnal Comm-Edu*, 1(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.54>
- Eryanto, H., & Swaramarinda, D. R. (2013). Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Tingkat Pendapatan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, 1(1), 39–60. <https://doi.org/10.21009/JPEB.001.1.3>
- Hamzah. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(1), 16–32. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Kompasiana. (2017). *Kompetensi Sosial dan Kompetensi Emosional AUD*. <https://www.kompasiana.com/feditatacistamaya/58d8f547ba9373c80fc2adb0/kompetensi-sosial-dan-kompetensi-emosional-aud>
- Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Group.
- Maghfiroh, A., Santi, N. N., & Wiguna, F. A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Self-Esteem Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kelas V SDN Susuhbango. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1201>
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim Jilid*, 1(6), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2018). *Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

- Pratiwi, K. E., Haniarti, & Usman. (2020). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Pare-Pare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i1.288>
- Putri, R. M., H, W. R., & Maemunah, N. (2017). Kaitan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. *Jurnal Care*, 5(2), 231–245. <https://doi.org/10.33366/cr.v5i2.841>
- Risma, D., Solfiah, Y., & Satria, D. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Bnetuk Kekerasan terhadap Anak. *Educhild*, 7(2), 113–117. <http://dx.doi.org/10.33578/jpsbe.v7i2.6522>
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128–135. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/27453>
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Syahputra, M. C. (2020). Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak dalam Menyikapi Pandemi COVID-19. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 59–66. <https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24235/equalita.v2i1.7056?domain=https://syekh.nurjati.ac.id>
- Utami, W., Nurlaila, N., & Qistiana, R. (2017). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah Di Tk Pertiwi 1 Desapurbowangi Kecamatanbuayan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Perawatan*, 13(1). <https://doi.org/10.26753/jikk.v13i1.189>
- Zulnuraini, Reskia, S., & Herlina. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpers 1 Birobuli. *Elementary School of Education*, 2(2), 83–93. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ESE/article/view/2830>